



**JURNAL SIMBOLIKA**  
**Research and Learning in Communication Study**

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

---

**Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal di Tanjung Pura  
Kabupaten Langkat Sumatera Utara**

**Media Literacy Based on Local Wisdom in Tanjung Pura  
Langkat North Sumatera**

**Mazdalifah \*, Yovita Sabarina Sitepu & Fatma Wardy Lubis**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: Oktober 2019 Dipublish: Oktober 2019

\*Corresponding Email: [mazdalifah@usu.ac.id](mailto:mazdalifah@usu.ac.id)

---

**Abstrak**

Literasi media merupakan kecerdasan dalam hal menggunakan, menganalisa, memilih dan mengemas pesan dengan baik. Literasi media amat menjadi penting, dimana banyak beredar berita hoaks dan *hatespeech* khususnya di media sosial. Berita semacam ini memberi pengaruh buruk dalam kehidupan masyarakat, misalnya: munculnya perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya mencegah terjadinya hal buruk akibat berita Hoaks ataupun *Hatespeech* adalah dengan membangun Literasi media masyarakat agar masyarakat dapat menggunakan, menganalisa, memilih dan mengemas pesan dengan baik. Upaya membangun literasi media dapat memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat Melayu Tanjung Pura mempunyai kearifan lokal dalam bentuk kebiasaan tutur kata sopan dan lembut, menggunakan kata berkias yang disebut dengan pantun. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Tanjung Pura dapat menjadi benteng saat menghadapi pesan buruk Hoaks dan *Hatespeech*.

**Kata kunci:** literasi media, kearifan lokal, Melayu, Sumatera Utara.

**Abstract**

*Media literacy is the ability in terms of using, analyzing, selecting and creating messages properly. Consequently, it become very important since people easily found fake news (hoax) or hate speech in daily life. These type of news shaped negative effects to people's lives, for example: divide people to against each other. One of the efforts to prevent the negative's effect of Hoax or Hate speech is by empowering public with media literacy so they can use, analyze, select and creating messages properly. Efforts to empower media literacy can utilize from local wisdom which preserved by the community. The Tanjung Pura Malay community has local wisdom in the form of polite and gentle speech habits, using ornate words called pantun. Local wisdom issued by the Malay people of Tanjung Pura can be a barrier when they receive bad messages from Hoax and Hate speech.*

**Keywords:** media literacy, local wisdom, Malay, North Sumatera.

**How to Cite:** Mazdalifah, Sitepu, Y.S. & Lubis, F.W (2019). Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5 (2): 88-94

---



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa beberapa konsekuensi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah *smartphone*, dimana proses komunikasi menjadi cepat dan mudah. Informasi tersedia berlimpah ruah dimana masyarakat mempunyai banyak pilihan sesuai kebutuhannya. Disisi lain informasi tersebut berpotensi memunculkan informasi tidak akurat seperti: berita bohong (*hoax*) dan *hatespeech* (ujaran kebencian). Oleh sebab itu masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan literasi media, yaitu sebuah kemampuan dalam menggunakan, memahami, menganalisa, memilih dan memproduksi media. Usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi media masyarakat, dapat bersumber dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa: ide atau gagasan, pandangan hidup, nilai-nilai, adat, seni, yang bersifat bijaksana dan mengatur kehidupan masyarakat. Tanjung Pura adalah kota kecil di Kabupaten Langkat Sumatera Utara yang memiliki ciri khas budaya dan pendidikan Melayu yang berbasis pada ajaran agama Islam. Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah merupakan seorang pujangga Melayu yang berasal dari kota ini.

Kearifan lokal berupa ajaran-ajaran budaya yang hidup dalam masyarakat lokal, dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri, termasuk budaya-budaya asing yang terpublikasi ke masyarakat melalui media massa.

Artinya nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal, dapat digunakan sebagai dasar pada saat menginterpretasikan pengalaman yang mereka peroleh dari media massa. Nilai-nilai dan norma budaya lokal yang disebut sebagai kearifan lokal menjadi benteng literasi media .

Penelitian ini mengaitkan literasi media dengan kemampuan kritis masyarakat Tanjung Pura dalam menerima dan menganalisa, serta mengemas pesan yang mereka terima baik secara langsung atau melalui media khususnya media sosial terkait dengan *hoax* dan *hatespeech*. Baran (2008) menyatakan : "*Media literacy is a skill we take for granted, but like all skills, it can be improved. And if we consider how important the mass media are in creating and maintaining the culture that helps us and our lives, it is a skill that must be improved.*"

Salah satu kata kunci yang menjadi tekanan dalam definisi dan pengertian tersebut adalah mengembangkan pemikiran kritis pada tingkat individu dan

masyarakat saat mereka menerima pesan-pesan khususnya *Hoaks* dan *Hatespeech*. Pemikiran kritis tersebut meliputi kemampuan dalam menggunakan, memahami, menganalisa, memilih dan mengemas pesan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini berada dikota Tanjung Pura Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *focus Group Discussion (FGD)*. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat atau budaya, guru, kaum perempuan dan sebagainya yang mengerti tentang kearifan lokal masyarakat Melayu di Tanjung Pura. Analisa dilakukan dengan cara mereduksi data dengan cara merangkum hasil dari wawancara mendalam dan FGD. Langkah selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian (narasi), sehingga data tentang literasi media dan kearifan lokal semakin jelas. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan uraian (narasi) yang telah ada (Miles & Huberman, 1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Tanjung Pura masih memiliki kearifan lokal yang diterapkan dalam sehari-hari. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal tersebut berupa pandangan hidup yang berakar dari agama Islam. Salah satu di antaranya adalah “adat bersendikan sarak, sarak bersendikan kitabullah”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa semua adat istiadat Melayu haruslah bersendikan kepada kitabullah yaitu Al Qu’an dan Hadist. Hal ini dikarenakan Melayu mempunyai ciri khas keagamaan tidak pernah lepas dari agama Islam. Dalam FGD disebutkan bahwa pengaruh islam dalam budaya Melayu sangat kuat. Bahwa Melayu itu Islam, yaitu dasar seni dan budayanya dari agama Islam. Anak-anak Melayu harus bisa sholat dan mengaji, setelah itu baru memperhatikan pendidikan di sekolah umum. Oleh sebab itu para tetua adat dan orang tua selalu mengingatkan dan mengajarkan kepada anak-anaknya akhlak yang baik. Salah satu penerapan akhlak yang baik adalah dengan berbahasa atau berkata-kata santun dan lembut.

Salah satu kebiasaan yang masih diterapkan masyarakat Melayu sampai sekarang, yaitu kalau orang tua berbicara anak-anak harus menunggu sampai orang tua selesai, baru si anak boleh menyampaikan apa yang diinginkan.

Masyarakat Melayu mengatur diri mereka satu sama lain secara halus melalui syair atau pantun. Disampaikan secara

halus dan berima agar yang bersangkutan tidak tersinggung.

*“Seperti dari mana mau ke mana, bolehkah saya bertanya. Padahal mau tanya aja “ mau kemana kau dek? Kalau sama istri itu panggil adinda. Kalau kita kan panggilnya sayang segala macam. Kalau adinda itu adik yang disayanginya. Ayahanda, ayah yang disayangi dan dicintai. Jadi begitulah bahasanya.”*  
(Informan B, WM)

Pantun dan syair juga menitik beratkan kata santun yang tidak menyakiti orang lain. Di dalam masyarakat Melayu sendiri ada istilah “sindir anak kena menantu” yang bermaksud orang Melayu itu jika ingin memberi masukan kepada seseorang tidak menunjuk langsung, tetapi melalui ibarat-ibarat, perumpamaan atau telangkai. Hal ini dilakukan agar yang bersangkutan tidak merasa tersinggung. Cara berkata-kata tetap mengutamakan kesantunan dan kelembutan.

Selain hal tersebut, ada beberapa kearifan lokal lainnya yang masih dijalankan hingga saat ini. Di antaranya adalah pandangan hidup “pintar-pintar meniti buih agar kau sampai ke tujuan”. Pandangan hidup ini sering disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tujuannya agar sang anak pandai memilah pertemanan dan pergaulan di luar sana. Jangan sampai ada orang yang kau sakiti.

Biar bisa diterima sama siapa saja orang yang kau kenal, tanpa harus memilih siapa yang harus menjadi teman kamu. Selamatnya kamu di dunia akhirat.

*"Buih itu jika kita pijak-pijak tidak akan hancur dan tidak tenggelam. Tapi kita sampai ke tujuan. Kan tidak merusak." (Informan N, FGD)*

Kata-kata ini lebih ditujukan kepada seseorang yang akan merantau, meninggalkan bumi melayu yang menjadi tanah kelahiran. Anak Melayu yang merantau diharapkan dapat bergaul, berinteraksi dengan masyarakat barunya. Tanpa memilih siapa orangnya. Saling menghargai antar sesama, tanpa membedakan siapa orangnya. Banyak mempunyai teman dan kenalan akan membantu seseorang dalam menjalani kehidupan, terutama saat menghadapi berbagai masalah. Kata-kata ini dijadikan sebagai pandangan hidup bagi orang Melayu sehingga dapat mencapai sukses. Setiap anak yang akan merantau atau keluar rumah akan mendapat nasihat seperti itu, agar si anak mampu menjalin silaturahmi dengan orang-orang di lingkungannya.

Kearifan lokal dalam bentuk pandangan hidup "Ambil lima buang lima seperti yang ditunjukkan dalam gerakan tangan pada tarian melayu" juga amat

melekat dalam kehidupan masyarakat melayu.

*"Ambil lima buang lima artinya tidak ada yang tersisa, tidak pernah mau mengambil keuntungan dari yang lain. Bersahaja. Itulah maknanya. Bukan maksudnya melayu itu enggak mau maju, tapi karena tidak mau mencari keuntungan dalam membina hubungan dengan orang lain atau apa saja." (Informan B, FGD)*

Pandangan hidup ini tercermin dari perilaku Raja Langkat yang mau memberikan tanahnya kepada suku lain seperti Karo dan Tapanuli Selatan, sehingga suku-suku ini bisa eksis hidup di bumi Melayu Langkat. Hal ini merupakan cerminan sifat memberi dari orang Melayu, tanpa menghitung apakah dirinya merugi atau tidak. Sampai saat ini kebersahajaan hidup orang Melayu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya masyarakat Melayu langkat banyak memilih jalan untuk banyak memberi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh: perilaku memberi tercermin dalam melayani tamu yang datang ke rumah, mereka akan menyambut melayani sebaik mungkin, bahkan tamu dijamu layaknya raja. Demikianlah yang diajarkan dalam masyarakat melayu untuk memuliakan tamunya.

Selain pandangan hidup tersebut di atas, masih ada lagi kearifan lokal dalam bentuk pandangan hidup yang masih berlaku hingga kini, yaitu di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.

*“Yang paling sering kami dengar dari orang tua adalah di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Pandangan hidup ini bermakna bahwa ini harus menghormati dan menghargai apa yang ada dan berlaku di tempat di mana kita tinggal. Apabila pandangan hidup ini dijalankan, mudah-mudahan selamatlah hidup di dunia.”(Informan Z, FGD).*

Pandangan hidup ini menjadi panduan bagi masyarakat Melayu untuk menyesuaikan diri dan tidak gegabah dalam berkata, bersikap dan berperilaku. Kita harus hormati apa-apa saja yang menjadi aturan di masyarakat setempat. Kita diharapkan dapat menyesuaikan kata, sikap dan perilaku dengan nilai-nilai masyarakat di mana kita tinggal. Apabila hal ini dijalankan, maka hidup tidak akan mendapat kesulitan.

Beberapa kearifan lokal yang telah diuraikan di atas berupa pandangan hidup masyarakat melayu Tanjung Pura, tetap lestari dan masih dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Masyarakat melayu membiasakan dirinya bertutur kata lembut, penuh santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kebiasaan bertutur kata lembut dan santun menjadi benteng diri saat berinteraksi melalui media khususnya media sosial. Komunikasi melalui media sosial sering memicu terjadinya perdebatan dalam satu grup, utamanya saat beredar berita *hoax* dan *hate speech*. Kata-kata yang diucapkan dengan sopan santun, lembut dan kiasan mampu meredam perdebatan sehingga tidak menjadi konflik yang besar.

*“Kita tanggapin yang baik-baik saja. Lemparkan aja masalahnya, pakailah bahasa yang bagus jangan pakai bahasa yang tidak baik.” (Informan N, FGD)*

Penggunaan bahasa yang bagus maksudnya adalah menggunakan bahasa yang sopan dan santun, tidak kasar dan menyinggung perasaan orang lain. Mereka meyakini apabila hal ini dilakukan akan mampu mencegah munculnya konflik.

*“Anak muda kalau di grup WA (WhatsApp) menggunakan bahasa yang ntah apa-apa (maksudnya bahasa yang tidak baik). Saya senyum aja kalau ada yang seperti itu. Saya mengamati saja tingkah anak-anak muda itu. Kadang-kadang ada juga yang kocak (lucu). Saya enggak marah karena mereka itu senang berkelakar. Saya bilang dengan sopan kepada mereka bahwa saya enggak marah kepada mereka, jadi bahasan kita di WA itu enak kan.” (Informan B, FGD)*

Hasil ini membuktikan bahwa memberi nasihat penuh kelembutan dan sopan santun akan mampu mencegah munculnya konflik di media sosial terutama saat menerima berita *Hoaks* dan *Hatespeech*.

Pada masyarakat Melayu terdapat kebiasaan orang tua memberi nasihat kepada anaknya dengan cara yang lembut.

*"Kalau memang yang kamu lihat dan kamu tonton itu baik, kamu ambil. Tapi kalau lebih banyak mudaratnya sama kamu, ya tinggalkan. Karena kamu sudah besar, sudah diberi ilmu, sudah dingajikan dan disekolahkan. Kamu bisa mikir."* (Informan H, WM)

Sikap seperti ini sesuai pula dengan pandangan hidup orang melayu yang selalu menasihati anaknya agar "pandai-pandai membawa diri" atau "pintar-pintar meniti buih, agar kau sampai ke tujuan". Pandangan-pandangan hidup tersebut mengandung makna bahwa setiap orang harus pandai-pandai membawa diri saat bergaul dengan semua orang. Jangan sampai muncul konflik. Jangan sampai ada orang tersakiti oleh kata, sikap dan perilaku kita. Harus pintar-pintar menyesuaikan diri dengan siapa saja, supaya bisa diterima dengan baik.

Dari hasil FGD juga ditemukan, lazimnya masyarakat mengandalkan

kekritisian dalam berfikir dan memilah informasi yang diterima.

*"Kalau enggak masuk akal sudah saya anggap sebagai hoax. Kira-kira apa mungkin ini? Dan nggak saya openi (pedulikan) lagi."* (Informan N, FGD)

Artinya masyarakat mereka tidak mau begitu saja menerima informasi. Mereka mempertanyakan, apakah ini masuk akal? Sesuailah dengan logika berfikir?. Biasanya mereka menerima berita hoax dari bidang politik, terutama berita yang terkait soal partai politik.

Argumentasi yang menggunakan bahasa lembut, sopan santun dapat dijadikan alat dalam menghadapi *hoax*. Mereka juga memahami bahwa tahun ini adalah tahun politik. Mereka tidak menanggapi atau menerima begitu saja berita *hoax* dan *hate sepeech*.

Uraian-uraian di atas telah memperlihatkan kepada kita bahwasanya masyarakat Tanjung Pura identik dengan budaya Melayu. Beberapa kearifan lokal yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari identik dengan budaya bertutur kata lembut dan penuh dengan sopan santun, sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang Melayu terbiasa dalam menyampaikan sesuatu dengan cara "berkias" artinya ibarat mau melempar dinding tapi harus gunakan dulu

pantulannya. Baru mengena ke dinding. Kata-katanya santun tapi tidak menyakiti. Ada makna kata-kata dalam setiap perkataan. Mereka tidak membolehkan adanya kekerasan dalam berkata-kata, harus lembut dan penuh sopan santun.

Kearifan lokal semacam ini berlaku juga saat mereka menghadapi *hoax* dan *hate speech*. Kearifan lokal mampu menjadi benteng, di mana masyarakat melayu Tanjung Pura menggunakan bahasa yang lembut, sopan dan santun. Kebiasaan berbahasa seperti ini menjauhkan mereka dari konflik. Rasa marah atau perbedaan pendapat, tidak semakin meruncing. Hal ini karena cara menanggapi yang lembut, penuh sopan santun, membuat hati orang tidak terluka. *Hoax* dan *hate speech* bisa di atasi dengan kearifan lokal yaitu cara bertutur kata lembut, penuh sopan santun. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal dapat digunakan sebagai dasar dan pedoman dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengkonsumsi informasi, bahkan saat menafsirkan pesan yang berasal dari media. (Darmastuti, 2012)

## SIMPULAN

Masyarakat Melayu Tanjung Pura memiliki beberapa kearifan lokal berupa kebiasaan bertutur kata lembut, sopan dan santun, pandangan hidup sehari-hari : pintar-pintar meniti buih agar sampai ke tujuan, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, ambil lima buang lima.

Mayoritas informan mampu memilah informasi yang diterima dan tidak langsung bereaksi apabila mendapatkan pesan-pesan yang tidak jelas kebenarannya maupun yang mengandung ujaran kebencian.

Masyarakat Melayu Tanjung Pura memiliki literasi media berdasarkan kearifan lokal yaitu mampu menjadi benteng dalam menghadapi pesan media yang buruk seperti *hoax* dan *hate speech*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. (2009). Introduction To Miscommunication Media Literacy and Culture. New York : Mc. Graw Hill.
- Darmastuti, R. (2012). Media Relations: Konsep, Strategi & Aplikasi. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fajarini, U. (2014). "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". Jurnal
- Miles, B.M. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Sosio Didaktika; Vol.1, No.2. (<http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIOFITK/article/viewFile/1225/1093>)
- Wibowo, A. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.